
INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KESENIAN TRADISIONAL TARAWANGSA DI DESA RANCAKALONG

Teten Tahroni¹, Kuswara*², Anto Irianto³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20/7/2023

Disetujui 2/8/2023

Dipublikasikan 30/8/2023

Kata kunci:

Proses internalisasi, Proses pelestarian, nilai kearifan lokal, tarawangsa

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan zaman di era globalisasi yang berpengaruh terhadap anak muda zaman sekarang yang menganggap bahwa kesenian tradisional tidak menarik dan penting untuk dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional tarawangsa di Desa Rancakalong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini dengan wawancara mendalam bersama tokoh adat dan menonton langsung pertunjukan kesenian tarawangsa. Data penelitiannya yaitu proses internalisasi pelaku, sasaran, materi, keberterimaan tarawangsa dalam kehidupan Masyarakat, serta berbagai proses pelestarian yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan pemerintah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Setelah data dianalisis, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dalam proses internalisasi kesenian tradisional tarawangsa, ditemukan adanya berbagai keterkaitan agama, keterkaitan lingkungan, keberterimaan masyarakat, dan keterkaitan pendidikan. Kesenian tarawangsa merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Internalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang masa, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Masyarakat Desa Rancakalong menjadikan tarawangsa sebagai media untuk memperkenalkan, mempertahankan dan menghargai kearifan lokal mereka. Selain itu diperoleh juga hasil proses pelestarian yang meliputi pemerintah, individu, kelompok, masyarakat Desa Rancakalong menjadikan tarawangsa sebagai media untuk memperkenalkan, mempertahankan dan menghargai kearifan lokal mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kesenian tradisional tarawangsa dalam melestarikan kearifan lokal. Kesenian tarawangsa dapat dijadikan sebagai pembelajaran perkembangan genre sastra Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang seni, sastra dan kebudayaan, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal dalam konteks globalisasi.

ABSTRACT

This research is motivated by the changing times in the era of globalization, which has influenced today's young generation to perceive traditional art as uninteresting and unimportant to learn. The aim of this research is to internalize the values of local wisdom in the traditional art of tarawangsa in the village of Rancakalong. The research method used is descriptive. Data sources for this research include in-depth interviews with traditional figures and direct observation of tarawangsa art performances. The research data covers the internalization process by performers, the target audience, the content, the acceptance of tarawangsa in the community's life, and various preservation processes carried out by individuals, groups, and the government. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation, and the data analysis technique used is qualitative descriptive analysis.

Keywords:

Internalization process, preservation process, the value of local wisdom, tarawangsa

After analyzing the data, the results show that in the process of internalizing traditional tarawangsa art, there are various connections to religion, the environment, community acceptance, and education. Tarawangsa art is one of the cultural heritages passed down through generations by the local community. The internalization of these values occurs through lifelong learning, both through formal and non-formal education. The people of Rancakalong Village use tarawangsa as a means to introduce, preserve, and appreciate their local wisdom. Furthermore, the research also identifies preservation efforts involving the government, individuals, and community groups, all using tarawangsa as a medium to promote and preserve their local wisdom. This research contributes significantly to understanding the role of traditional tarawangsa art in preserving local wisdom. Tarawangsa art can be used as a study in the development of Indonesian literary genres. Additionally, the results of this research can serve as a reference for future studies in the fields of art, literature, culture, and provide deeper insights into the importance of preserving local wisdom in the context of globalization.



© 2023 Universitas Sebelas April – Sumedang

***Corresponding Author:**

Kuswara

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

FKIP Universitas Sebelas April Sumedang,

Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)

e-mail: kuswara@unsap.co.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sudah memandang kesenian lokal sebagai kesenian yang ketinggalan zaman dan terkait dengan makin berkembangnya budaya global. Budaya global sudah lazim disebut sebagai globalisasi. Globalisasi ini merupakan bentuk dari proses perubahan sosial. Globalisasi sering dipandang sebagai perubahan total dari masyarakat sederhana, tradisional, menuju masyarakat yang maju, perubahan kebudayaan dan sosial ekonomi yang meliputi segala aspek kehidupan. Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan tidak luput dari pengaruh perubahan zaman yang terus berubah, karena pada saat ini masyarakat Indonesia sedang berada di tengah globalisasi dunia.

Dampak globalisasi sangat berpengaruh kepada anak muda zaman sekarang yang berpikiran bahwa kesenian tradisional itu tidak lagi menarik dan penting untuk dipelajari, padahal kesenian tradisional ini sangat penting bagi identitas suatu daerah bahkan nasional. Solusi untuk mengimbangi dampak dari globalisasi saya akan meneliti sejarah, bentuk kepercayaan dan nilai kearifan lokal dalam kesenian tarawangsa. Alasan ketertarikan saya pada masalah tersebut karena masih banyaknya anak muda yang kurang memahami kesenian daerah sendiri, terutama dalam hal nilai-nilai kesenian tarawangsa. Selain itu kesenian tarawangsa juga sudah terkenal, tidak hanya di daerah melainkan juga sudah terkenal bahkan hingga luar negeri. Banyak orang asing yang datang untuk meneliti bahkan mempelajari kesenian tarawangsa ini, saya sebagai salah satu warga masyarakat asli Rancakalong ingin melestarikan dan mempertahankan identitas Kecamatan Rancakalong. Kita sebagai anak muda harus bisa menjadi pelopor penyelamat budaya kita sendiri, penulis berharap bahwa anak-anak Indonesia masih mengenal budaya daerahnya terutama anak-anak asli Kecamatan Rancakalong.

Manfaat mempelajari kesenian tarawangsa dilihat dari 3 aspek yaitu, pendidikan, sastra dan budaya. Segi pendidikan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal yang bisa dipelajari secara mendalam sejak usia dini minimal SMP, karena masuk ke dalam berbagai pelajaran salah satunya dalam pembelajaran berorientasi pembentukan karakter

Bahasa Indonesia yang masuk di dalam pembelajaran kurikulum merdeka profil pelajar Pancasila, dengan dimensi berkebinekaan global. Mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya. Segi sastra, sastra merupakan perwujudan pikiran yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan hingga muncul untuk peradaban. Sebab bangsa yang cerdas mau belajar budaya masa lalu untuk membangun masa depan. Segi budaya untuk mempertahankan identitas atau jadi diri, untuk kesinambungan dan stabilitas, hiburan dan sebagai sarana ungkapan estetis. Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tradisional Tarawangsa di Desa Rancakalong.

1.1 Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan produk dari masyarakat. Seorang seniman menciptakan karya adalah hasil belajar pada masyarakat lingkungannya. Sumardjo (2000: 241) menyatakan, “Seni merupakan produk masyarakatnya adalah benar sepanjang dipahami bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya, karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tertentu”. Tradisional menurut Sadyawati (1993: 48) “Tradisional bisa diartikan segala yang sesuai tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang”. Penulis menyimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah segala apa yang dituturkan atau diwariskan secara turun-temurun dari orang tua atau dari nenek moyang.

1.2 Kesenian Tarawangsa

Istilah tarawangsa menurut Mughofar (2015: 1) menyatakan, “Tarawangsa memiliki dua makna, yakni yang pertama sebagai alat musik gesek yang memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat baja atau besi sedangkan yang kedua merupakan nama dari salah satu jenis musik tradisionaal”. Sebagai alat musik gesek, tarawangsa tentu saja dimainkan dengan cara digesek. Berbeda dengan rebab, tarawangsa yang digesek hanya satu dawai, yaitu dawai yang paling dekat dengan pemain, sementara dawai yang satunya lagi dimainkan dengan cara dipetik dengan jari telunjuk tangan kiri. Menurut Parasidi (dalam Mughofar, 2015: 1) menyatakan, “Tarawangsa terdiri atas dua senar dengan makna filosofis perlambangan Sang Pencipta yang selalu menciptakan makhluk dengan berpasang-pasangan”. Kesenian tarawangsa adalah jenis musik tradisional Sunda Buhun yang masih dimainkan sampai sekarang. Misalnya di daerah Rancakalong Kabupaten Sumedang. Dalam hal-hal tertentu tarawangsa dimainkan sebagai sebuah bagian dari ritual seperti dalam acara ngalaksa atau acara syukuran masyarakat agraris Rancakalong.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan adanya sintesa antar setiap faksi kreatifitas manusia membentuk sebuah kebudayaan. Kesenian tradisional dengan dua pengertian yang pertama arti tarawangsa sebagai alat musik gesek dan arti kedua kesenian tarawangsa jenis musik tradisional.

1.3 Fungsi Tarawangsa

Mustika (2011) dilihat dari asal usulnya, Tarawangsa mempunyai berbagai fungsi antara lain:

1. Sebagai media untuk menyampaikan rasa terima kasih juga rasa syukur masyarakat Desa Rancakalong kepada Tuhan YME atas limpahan panen hasil bumi yang telah mereka dapatkan.
2. Sebagai media penyambutan dan penghormatan terhadap “Dewi Sri” (yang mereka percayai), agar dapat menyuburkan lahan pertanian, dapat tetap betah berada di daerah Desa tersebut sehingga tanaman mereka tetap subur.
3. Sebagai ungkapan rasa terima kasih atas jasa-jasa para leluhur Desa Rancakalong.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan kesenian tarawangsa berkaitan erat dengan alam dan sang pencipta.

1.4 Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai artinya proses menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkah laku sesuai tujuan suatu sistem pendidikan. Internalisasi menurut Kalidjernih (2010: 71) menyatakan, “Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dari perilaku suatu masyarakat”.

1.5 Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada. Kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Mungmachon (2012: 174) menyatakan, “Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu”. Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu. peneliti menyimpulkan bahwa kearifan lokal sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh tokoh-tokoh lokal melalui proses berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk nilai, norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu kearifan lokal juga diciptakan dari seni-seni tradisional yang berkembang secara turun temurun dikalangan masyarakat. Kesenian tradisional mengajarkan hal-hal yang baik dan dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mengandalkan manusia (peneliti atau dengan bantuan orang lain) sebagai alat pengumpul data utama yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Hendryadi, *et. al*, (2019: 218) “proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami”. Penelitian deskriptif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses. Sesuai dengan rancangan penelitian deskriptif yang lebih banyak mementingkan proses daripada hasil, maka penelitian ini memerlukan ketajaman analisis dan objektivitas, sehingga dapat diperoleh data-data yang akurat. Dalam melaksanakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dilakukan dengan menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Untuk dapat mengkaji secara tuntas permasalahan yang diajukan, penelitian tentang proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, upaya melestarikan dan pembelajaran nilai-nilai dalam bidang pendidikan dalam kesenian tarawangsa di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Pendekatan dilakukan melalui wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Internalisasi

Tarawangsa merupakan tradisi jenis seni pertunjukan yang dibalut dengan musik-musik tradisional. Sebagai simbol sosial-ekonomi masyarakat daerah agraris (bercocok tanam), tarawangsa lahir karena proses antara ekonomi dan kreasi masyarakat tani yang berlangsung lama. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal pada kesenian tarawangsa penuh dengan identitas masyarakat yang melingkupinya. Memahami tarawangsa seperti juga seni tradisional lainnya yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam berbagai lintas zaman, perasaan bahkan penjiwaan, menjauhkan dari arogansi dan egoism kesukuan, keilmuan maupun kepentingan.

Nampaknya tarawangsa adalah ekspresi analogi dari kecerdasan masyarakat sunda dalam memandang alam dan mengomunikasikannya kepada sesama. Juga sebagai sarana pengajaran akan pentingnya mencintai alam dan Dia yang menciptakan alam kepada generasi selanjutnya. Para tetua Rancakalong mewariskan kesenian tarawangsa ini secara turun temurun. Lebih luas dari sekedar hiburan, tarawangsa dipertahankan sebagai tradisi ritual. Ritual adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu tarawangsa menjadi bagian penting tak terpisahkan dengan masyarakat rancakalong.

Proses internalisasi kesenian tarawangsa ini mempunyai keterkaitan terhadap beberapa aspek diantaranya:

1. Keterkaitan Agama

Peneliti dalam beberapa bagian pertunjukan melihat adanya aktivitas menyerupai zaman-zaman tertentu, seperti membakar kemenyan di tempat pembakaran atau disebut dengan parukuyan. hal tersebut menyerupai kegiatan yang dilakukan pada zaman Hindu-Budha di Indonesia yang identik dengan penyembahan kepada sang pencipta dengan menggunakan perantara. Namun demikian dalam orientasi pemikirannya berbeda-beda sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan serta agama dan kepercayaan yang diyakini. Dalam hal ini peran dan fungsi moderasi beragama perlu dimiliki setiap orang.

Islam sebagai agama yang paling akhir mempengaruhi tarawangsa nampaknya memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perjalanannya. Misalnya penempatan roh yang pada pengaruh sebelumnya sebagai sosok yang disembah dan dianggap memiliki kekuatan tertentu yang berdampak terhadap kehidupan manusia.

Tarawangsa saat ini menempatkan kekuasaan hanya kepada Allah SWT sebagai subjek yang dipigusti (dipertuhankan). Sementara ruh karuhun, Dewi Sri dan lain-lain hanya ditempatkan sebagai sesuatu yang 'dipupusti' (dihormati). Jasa para orang tua dahulu (karuhun) yang telah mewariskan kearifan lokal yang membuat alam ini terus terjaga dan memberikan kebermanfaatn yang besar bagi umat manusia, diabadikan atau dimonumenkan dalam budaya tarawangsa ini.

2. Keterkaitan lingkungan

Letak geografis Desa Rancakalong dapat mempengaruhi kesenian tarawangsa diantaranya, pengaruh lingkungan alam, Rancakalong terletak di daerah Kabupaten Rancakalong, Indonesia, yang memiliki lingkungan alam yang khas. Lingkungan alam yang berbeda dapat memberikan pengaruh pada perkembangan dan bentuk kesenian tarawangsa. Misalnya, pemandangan alam, seperti gunung, sungai, atau hutan dapat mempengaruhi inspirasi dalam tarian tarawangsa.

Rancakalong yang saat ini bisa dilihat dalam pembuktiaannya merupakan wilayah perbukitan, kadar udara yang tipis dan tekanan udara yang kecil menyebabkan perbukitan khususnya wilayah Rancakalong menjadi dingin dan menyejukan hal ini di perkuat dengan kondisi seperti saat ini, tepatnya pada bulan juli 2023 dengan suhu sekitar 16-20 derajat celcius.

Musik tarawangsa dengan kondisi Rancakalong sangat berkaitan erat dimana musik tarawangsa yang mendayu-dayu dan kondisi Rancakalong yang tenang dan menyejukan sangat pas dalam penerapannya. Kegiatan internalisasi tarawangsa terutama dalam hal penampilan tidak mengganggu masyarakat setempat walaupun dilakukan pada malam hari hingga menjelang subuh, hal ini karena didukung dari keselarasan antara keduanya.

3. Keberterimaan

Dalam pembuktiaanya saat ini terhadap aspek nilai budaya dan spiritual tidak lagi sama seperti dahulu, peneliti menemukan bahwa tidak semua masyarakat Rancakalong meyakini bahwa kesenian tarawangsa dapat membawa kesejahteraan dan dapat melindungi, hal ini diakibatkan oleh adanya proses modernisasi. Namun dalam hal ini masyarakat tetap menerima bahwa kesenian tarawangsa sangat berpengaruh pada keberlangsungan Desa Rancakalong.

4. Keterkaitan Pendidikan

Proses internalisasi tarawangsa memberikan pendidikan dan pelatihan kepada generasi muda. Melalui pembelajaran musik, kolaborasi sosial dan pemahaman nilai budaya, mereka tidak hanya belajar tentang tarawangsa sebagai kesenian lokal, tetapi juga mengembangkan keterampilan musik, kerjasama tim dan pemahaman tentang identitas budaya mereka sendiri. Hal ini memperkaya pengalaman pendidikan di era sekarang.

Meskipun tarawangsa adalah kesenian tradisional, proses internalisasi juga dapat melibatkan inovasi dan adaptasi dalam menjaga kesenian ini relevan dengan era sekarang. Contohnya, penggunaan media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk memperkenalkan tarawangsa kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang terhubung dengan dunia digital. Proses internalisasi dapat mencakup pemikiran kreatif dan adaptasi untuk menghadapi tantangan dan peluang di era sekarang.

5. Keterkaitan pariwisata

Daya tarik kesenian tradisional di Kabupaten Sumedang khususnya Desa Rancakalong juga mendasari lahirnya sumedang puser budaya sunda hal ini dapat dibuktikan dan dilihat pada saat penyambutan tamu pemerintahan yang selalu melibatkan kesenian tarawangsa dalam kegiatannya. Banyaknya kesenian tradisional di wilayah Rancakalong menjadikan daya tarik Bupati Sumedang untuk membuat tempat proses internalisasi terus berjalan dan berkembang, hal ini dapat dilihat dari pembuatan Geo Theater Rancakalong sebagai tempat untuk mewadahi dan tempat melestarikan kesenian tradisional di wilayah Rancakalong.

Desa Rancakalong memiliki potensi sebagai tujuan wisata budaya. Dalam era sekarang, wisatawan semakin tertarik untuk mengalami kebudayaan lokal dan tradisional. Proses internalisasi tarawangsa yang kuat di Desa Rancakalong dapat menjadi daya Tarik wisata budaya yang unik. Wisatawan dapat mengunjungi desa ini untuk menyaksikan pertunjukan tarawangsa, belajar memainkannya atau merasakan suasana kehidupan masyarakat yang terhubung dengan kesenian ini. Tempat pewarisan budaya di wilayah Rancakalong semakin banyak di tandai banyaknya tempat yang dibuat untuk proses internalisasi diantaranya, Desa Wisata Rancakalong, Sanggar Lugina dan yang terbaru yaitu Geo Theater Rancakalong.

3.2 Proses Pelestarian

Tarawangsa sebagai seni pertunjukan disajikan dalam bentuk pentas seni yang dengan sendirinya memberikan hiburan. Di sisi lain, tarawangsa juga merupakan ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma-norma estetik-artistik perkembangan zaman serta metode untuk pelestarian kesenian tarawangsa itu sendiri. Proses pelestarian ini tentunya perjuangan yang sangat luar biasa, yang dilakukan oleh individu,

kelompok, dan pemerintahan, dengan menghargai kesenian tarawangsa, hal ini terbukti dari diterimanya kesenian tarawangsa ini sampai sekarang dan kesenian ini masih di pertahankan dan juga dilestarikan. Adapun proses pelestarian kesenian tarawangsa di bagi menjadi beberapa poin diantaranya:

1. Individu

Kesenian tarawangsa adalah salah satu bentuk seni musik tradisional yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Proses pelestarian merupakan hal yang penting untuk memastikan kelangsungan warisan budaya, dalam hal ini individu dapat memainkan peran yang signifikan dalam menjaga keberlangsungannya. Proses pelestarian oleh individu ini bisa terlihat dari pemahaman mendalam tentang tarawangsa yang dapat dijelaskan oleh masyarakat yang berkomitmen untuk melestarikan kesenian ini. Dengan perlu mengenali sejarah, makna, nilai-nilai serta teknik musical yang ada didalamnya. Proses pelestarian oleh individu ini bisa terlihat dari pemahaman mendalam tentang tarawangsa yang dapat dijelaskan oleh masyarakat yang berkomitmen untuk melestarikan kesenian ini. Dengan perlu mengenali sejarah, makna, nilai-nilai serta teknik musical yang ada didalamnya.

Seperti sebagai contoh proses pelestarian yang dilakukan oleh Alo pemimpin Sanggar Lugina, yang terus berkomitmen mengajarkan serta memebrikan ilmu tentang kesenian tarawangsa, ada juga yang dilakukan oleh narasumber dalam penelitian ini yaitu Pak Pupung, yang selalu aktif mengajaran dan terbuka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti bahkan orang lain yang ingin mengetahui kesenian ini. Proses pelestarian terutama yang dilakukan peneliti, Pak Alo dan Pak Pupung ini tentunya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, tentang pentingnya melestarikan kesenian ini. Hal ini dapat melibatkan proses kegiatan sosial, seperti konser atau pertunjukan, seminar dan lain sebagainya untuk mengedukasi masyarakat tentang tarawangsa da manfaat bagi budaya lokal dan identitas nasional.

2. Kelompok/ komunitas

Peran komunitas dalam proses pelestarian ini sebagai wujud perencanaan, tindakan dan perbuatan dari tata nilai yang telah teratur rapi, dalam perjalanan hidup seseorang. Peran komunitas ini dapat peneliti lihat dari keterkaitan pertunjukan seperti, upacara kelahiran, selapanan, khitanan, perkawinan dan lain sebagainya. Adapun hal yang dilakukan kelompok dalam proses pelestarian di Desa Rancakalong dapat peneliti lihat dari adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun yaitu acara, bubur suro dan ngalaksa. Hal ini tentu saja proses pelestarian yang sangat pas dilakukan oleh kelompok dimana seluruh kelompok selain dapat memebrikan proses pelestarian ini berjalan, hal ini juga dapat dijadikan sebagai ajang promosi kelompok kesenian tarawangsa di Desa Rancakalong.

Karena proses pelestarian ini dilakukan secara bergantian degan kelompok/ komunitas lainnya. Pada tahap proses pelestarian yang dilakukan komunitas terutama dalam hal pementasan kesenian tarawangsa yaitu bubur suro dan ngalaksa, dapat dibedakan dalam hal maksud dan pemaknaannya dimana pementasan bubur suro itu mensyukuri hasil bumi secara keseluruhan, sedangkan ngalaksa bertujuan khusus untuk mensyukuri dan menghormati keberhasilan hasil bumi yaitu padi. Selain itu juga ada komunitas yang menjadikan proses pelestarian ini menjadi unik dan simpel, seperti yang dilakukan oleh sahabat peneliti yaitu Yogi yang menjadikan baju sebagai alat untuk proses pelestarian kesenian tarawangsa. Dimana baju yang dijual dan diproduksi olehnya terdapat sablon yang menggambarkan alat musik tarawangsa serta tulisan Sunda. Hal ini tentu saja tanpa disadari menjadikan proses pelestarian dapat berlangsung.

3. Pemerintah

Peran pemerintah dalam proses pelestarian dapat dilihat dari pengakuan dan perlindungan. Pemerintah kabupaten sumedang dapat mengakui kesenian tarawangsa

sebagai bagian penting dan identitas budaya dan meletakkannya sebagai asset budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Hal ini dapat peneliti lihat dari adanya peraturan Bupati Sumedang Nomer 113 Tahun 2009. Tentang Sumedang Puser Budaya Sunda. Hal ini juga dapat peneliti lihat dari pembuktian pemerintah dalam proses pelestarian dengan dibangunnya bangunan untuk memfasilitasi proses pelestarian dapat berlangsung yaitu membuat bangunan Desa Wisata Rancakalong dan Geo Theater Rancakalong.

Upaya pemerintah ini berlangsung dari Pemerintah Desa, Kecamatan dan Kabupaten. Selain di satukan dalam peraturan Bupati, dalam hal ini Pemerintah Desa dan juga Kecamatan mempunyai peraturan tersendiri hal ini dapat peneliti lihat dari rencana strategi kecamatan pada tahun 2018-2023. Pementasan dan pertunjukan dalam proses pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dapat dilihat dari dukungan dana pada saat pementasan, terutama peneliti melihat dari pementasan ngalaksa yang selalu adanya dukungan dari pemerintah daerah bahkan pusat dalam hal pendanaan dan juga terlihat dari ikut andilnya pemerintah pada kegiatan pelaksanaannya.

4. Tantangan di masa depan

Di masa depan, tantangan kesenian tarawangsa mungkin melibatkan penggabungan tradisi dengan teknologi canggih untuk menciptakan pengalaman artistik yang lebih mendalam. Seniman tarawangsa harus menghadapi tuntutan untuk mempertahankan keaslian budaya sambil menemukan cara baru untuk menarik generasi muda yang terbiasa dengan teknologi modern. Selain itu, tantangan juga dapat muncul dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi dukungan terhadap kesenian tradisional. Penting bagi komunitas kesenian tarawangsa untuk bekerja sama dengan institusi pendidikan dan lembaga budaya untuk menjaga warisan budaya ini terhadap relevan dan lestari di masa depan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan peneliti untuk menghadapi tantangan di masa depan ini, diantaranya:

a. Penelitian dan Dokumentasi

Seperti yang dilakukan peneliti saat ini yaitu meneliti kesenian tarawangsa secara mendalam untuk mengumpulkan informasi sejarah, makna dan teknik kesenian tarawangsa. Hal ini membantu dalam pelestarian dan pengembangan kesenian ini serta mencatat perkembangan dan perubahan dalam tradisi seni tarawangsa.

b. Inovasi dan Eksperimen

Upaya untuk menghadapi tantangan di masa depan peneliti mengusulkan terus berupaya dalam menggabungkan aspek tradisional dengan elemen-elemen modern. Ini dapat mencakup penggunaan teknologi, kolaborasi dengan seniman dari berbagai latar belakang, atau pendekatan kreatif lainnya untuk menyajikan tarawangsa kepada khalayak yang lebih luas. seperti yang sekarang telah dilakukan oleh Pak Abun dengan mengkolaborasikan musik tarawangsa dengan musik modern di channel youtube RMD Production House. Tarawangsa yang bisa di pertunjukan setiap hari di waktu siang sehingga hal ini dapat menarik perhatian dan dapat di tontong lebih banyak masyarakat. Hal ini dapat terus dikembangkan dengan seiring perkembangan zaman tanpa menghilangkan keaslian suara dari alat musik tarawangsa.

c. Mendukung Pendidikan dan Pelatihan

Peneliti mengusulkan agar ada kurikulum dalam program pendidikan dan pelatihan yang tepat untuk seniman muda dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian seniman muda dapat mengasah keterampilan dan pemahaman mereka terhadap seni tarawangsa.

d. Mendorong publikasi

Peneliti dalam hal ini mengajak semua lapisan yang terlibat dalam kesenian tarawangsa diantaranya, masyarakat, tokoh adat dan pemerintah terus bekerja sama dalam menghadapi tantangan ini. Seperti yang dilakukan peneliti mengarsipkan hasil penelitian untuk kepentingan di masa depan terkait kesenian tarawangsa, pemerintah yang membuat papan informasi di pusat kota terkait kesenian tarawangsa, serta masyarakat yang ikut aktif dalam mempromosikan kesenian tarawangsa kepada masyarakat di luar wilayah rancakalong.

4. SIMPULAN

Skripsi ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional tarawangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana kesenian tarawangsa sebagai bagian dari budaya lokal dapat menjadi wahana penting dalam mewariskan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Berdasarkan hasil analisis data terhadap internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional tarawangsa di Desa Rancakalong, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Proses internalisasi memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tarawangsa secara budaya dan generasi ke generasi. Proses internalisasi tarawangsa ini mempunyai keterkaitan terhadap beberapa aspek diantaranya:
 - a. Keterkaitan Agama, khususnya agama islam yang terlihat pada penempatan tarawangsa saat ini dijadikan kekuatan hanya pada Allah SWT sebagai subjek yang dipigusti (dipertuhankan). Sementara ruh karuhun, Dewi Sri, dan lain-lain hanya ditempatkan sebagai sesuatu yang 'dipupusti' (dihormati).
 - b. Keterkaitan Lingkungan, khususnya letak geografis Desa Rancakalong dapat mempengaruhi kesenian tarawangsa di antaranya yaitu pengaruh lingkungan alam Desa Rancakalong memiliki lingkungan alam yang khas. Misalnya, pemandangan alam seperti gunung, Sungai, dan hutan dapat mempengaruhi inspirasi dalam tarian menjadi mendayu-dayu.
 - c. Keberterimaan, khususnya aspek budaya dan spiritual tidak lagi sama seperti dulu. Saat ini tidak semua masyarakat Rancakalong meyakini bahwa kesenian tarawangsa dapat membawa kesejahteraan dan dapat melindungi. Hal ini diakibatkan oleh adanya proses modernisasi.
 - d. Keterkaitan Pendidikan, khususnya di era sekarang kesenian tarawangsa di Desa Rancakalong memiliki relevansi yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan kolaborasi antara musik tarawangsa dan musik modern.
 - e. Keterkaitan Pariwisata, khususnya daya tarik kesenian tradisional mendasari lahirnya Sumedang Puser Budaya Sunda hal ini dapat dibuktikan dan dilihat pada penyambutan tamu pemerintahan yang selalu melibatkan kesenian tarawangsa dalam kegiatannya. Banyaknya kesenian tradisional di wilayah Rancakalong menjadikan daya tarik bagi Bupati Sumedang untuk membuat tempat proses internalisasi yang dinamakan Geo Theater Rancakalong.
2. Proses pelestarian kesenian tarawangsa dapat dilakukan oleh berbagai pihak di antaranya:
 - a. Pelestarian oleh individu yang dilakukan melalui pemahaman mendalam tentang tarawangsa oleh individu-individu yang berkomitmen untuk melestarikan kesenian ini dengan mengenali sejarah, makna, nilai-nilai serta teknik musikal yang ada di

- dalamnya. Selain itu, individu dapat melakukan pelestarian kesenian tarawangsa dengan menyaksikan pertunjukan kesenian tarawangsa sehingga akan menimbulkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap individu tersebut.
- b. Pelestarian oleh kelompok (komunitas) yang dilakukan melalui kesenian tarawangsa yang ditampilkan dalam berbagai acara atau kegiatan keluarga dan kemasyarakatan, seperti upacara kelahiran, selapanan, khitanan, perkawinan, dan sebagainya. Kemudian, kesenian tarawangsa juga sering dipentaskan secara rutin setiap tahun, yaitu pada acara bubur suro dan ngalaksa. Dengan adanya pertunjukan yang dilaksanakan secara rutin ini, selain dapat melestarikan kesenian tarawangsa juga dapat memperoleh penanaman nilai kebersamaan, rasa syukur, dan mempererat silaturahmi.
 - c. Pelestarian oleh pemerintah yang dilakukan melalui pengakuan terhadap kesenian tarawangsa sebagai bagian penting dari identitas budaya serta melestarikannya sebagai asset budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Kemudian, pemerintah juga dapat melakukan pembangunan dan pemfasilitasan proses pelestarian kesenian tarawangsa, seperti Pembangunan Desa Wisata Rancakalong dan Geo Teater Rancakalong. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan dukungan dana kepada pihak-pihak yang akan melakukan pertunjukan tarawangsa. Kemudian, dapat juga dilakukan pengenalan pertunjukan kesenian tarawangsa kepada wisatawan sebagai bentuk promosi kesenian dan kebudayaan.

Skripsi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam menjaga tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tarawangsa di Desa Rancakalong. Studi ini memberikan landasan bagi upaya pemeliharaan dan pengembangan kesenian tarawangsa, sambil menjaga keberlanjutan dan kehidupan budaya lokal yang kaya dan berharga. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa kesenian tradisional tarawangsa di Desa Rancakalong bukan hanya sekedar bentuk seni dan hiburan semata, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya dan wahana utama dalam internalisasi serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Dengan upaya kolektif dan kesadaran yang terus menerus, kesenian tradisional dapat terus menginspirasi dan memperkaya kehidupan masyarakat setempat serta berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal yang kaya dan beragam.

REFERENSI

- Hendryadi, T. I. (2009). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: LPMP Imperium.
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara.
- Mustika, Iman. (2011). *kebudayaan tarawangsa*. [online]. Tersedia: elib.unikom.ac.id <https://elib.unikom.ac.id> [15 Maret 2023].
- Mughofar, KH. (2015). *kesenian tarawangsa*. [online]. tersedia: https://www.academia.edu/22115063/KESENIAN_TARAWANGSA. [15 Maret 2023]
- Mungmachon, M. R. (2012). *Konowledge and Local wisdom*. International journal of humanitas and social science: tidak diterbitkan.
- Sedyawati, E. (1993). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.